

**PENCEGAHAN INTOLERANSI, RADIKALISASI, DAN KEKERASAN  
EKSTRIMISME MELALUI PENDEKATAN TRANSFORMASI GENDER  
PADA SISWA SMA X JAKARTA DALAM PELATIHAN ONLINE**

***PREVENTION OF INTOLERANCE, RADICALISM, AND VIOLENCE OF  
EXTREMISM THROUGH GENDER TRANSFORMATION APPROACH  
TO SMA X JAKARTA STUDENTS IN ONLINE TRAINING***

**Nisrina Farahana Salsabila Wibowo\*, Dicky Chresthover Pelupessy**

Universitas Indonesia

Email: nisrina.farahana@ui.ac.id

(Diterima 20-06-2022; Disetujui 20-07-2022)

**ABSTRAK**

Peningkatan dalam kesadaran dan pengetahuan mengenai norma gender, kepatuhan secara kaku, diskusi mengenai definisi ulang norma gender menjadi norma yang sehat, meningkatkan keterampilan sosial dan empati, dan lainnya dalam menerima keberagaman dengan lebih terbuka dan positif sehingga peserta dapat menjadi individu yang lebih toleran. Pelatihan ini diberikan kepada siswa SMA X Jakarta secara online selama 7 sesi, dengan tiap sesi 90 menit. Terdapat 25 peserta yang mengikuti pelatihan ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara narasi dan analisis dokumen yang bersangkutan dengan penelitian ini. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologis dalam melihat bahaya intoleransi, radikalisme dan ekstrimisme pada siswa SMA X Jakarta. Pelatihan ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak muda SMA dengan mengidentifikasi peran gender yang secara aktif dapat mencegah intoleransi, radikalisasi, dan kekerasan ekstrimisme. Agar tercegah dari paham radikal di kalangan remaja harus dilakukan pembinaan terhadap remaja tersebut dengan membentuk suatu komunitas dan komunitas tersebut harus melakukan pelatihan-pelatihan atau sosialisasi.

Kata kunci: Gender, Siswa, Intoleransi, Radikalisasi, Ekstrimisme.

**ABSTRACT**

*Increased awareness and knowledge of gender norms, rigid compliance, discussions on redefining gender norms into healthy norms, increasing social skills and empathy, and others in accepting diversity more openly and positively so that participants can become more tolerant individuals. This training is given to students of SMA X Jakarta online for 7 sessions, with each session of 90 minutes. There were 25 participants who attended this training. This research uses qualitative research using descriptive analysis method. Data collection techniques are by way of narration and analysis of documents related to this research. The approach in this study is a psychological approach in seeing the dangers of intolerance, radicalism and extremism in SMA X Jakarta students. This training is designed with the aim of improving the abilities of high school youth by identifying gender roles that can actively prevent intolerance, radicalization, and violent extremism. In order to be prevented from radical understanding among teenagers, it is necessary to provide guidance to the youth by forming a community and the community must conduct training or socialization.*

*Keywords: Gender, Students, Intolerance, Radicalism, Extremism.*

**PENDAHULUAN**

Adanya gerakan radikalisme, berita bohong (hoax) ialah terjadi dari sikap yang mengarah pada nilai intoleransi. Bahkan pada tingkat pelajar SMA, nilai intoleransi muncul pada sikap bullying, pembedaan berdasarkan agama, suku dan lainnya. Ini menunjukkan dengan adanya kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, yang

berdampak pada sikap intoleran di kalangan pelajar. Lingkungan pendidikan juga secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi sikap toleransi. Kondisi lingkungan pendidikan yang memadai meminimalisir terjadinya sikap dan perbuatan siswa yang dapat mengarah intoleransi (Cohen, 2004). Sikap itu diantaranya Bullying, tidak adanya penghormatan terhadap sesama, melakukan tindakan yang tidak adil dan lain sebagainya. Pada tahun 2009, dalam laporan tentang kebebasan beragama yang dirilis The Wahid Institute (2009), mencatat bahwa sepanjang tahun 2009, terjadi 35 pelanggaran kebebasan beragama, 93 tindakan intoleransi. Aparat kepolisian adalah pelaku terbanyak tindakan pelanggaran, sedang ormas keagamaan pelaku terbanyak tindakan intoleransi.

Intoleransi dan radikalisme di Indonesia meningkat dari waktu ke waktu. Salah satu faktor yang berdampak besar dari meningkatnya intoleransi dan radikalisme adalah ujaran kebencian melalui media sosial. Meningkatnya intoleransi dan radikalisme di Indonesia tidak dibarengi dengan tren meningkatnya aksi terorisme.

Tindakan radikalisme sebagai kejahatan kemanusiaan (crime humanity) lintas negara acapkali pelakunya mengatasnamakan jihad dan pembela Islam karena kelompok-kelompok radikal ini adalah orang-orang Islam yang militan, literalis dengan mengusung ideology jihad (istishhad) dan takfiri (mengkafirkan siapapun yang berbeda faham atau ideologi dengan mereka) (Mahpur, 2012).

USAID mendefinisikan ekstremisme kekerasan sebagai “sokongan, pelibatan diri, penyiapan, atau paling tidak, dukungan terhadap kekerasan yang dimotivasi dan dibenarkan secara ideologis untuk meraih tujuan-tujuan sosial, ekonomi, dan politik.” Sementara itu, pemerintah Australia mendefinisikan ekstremisme kekerasan sebagai “keyakinan dan tindakan orang yang mendukung atau menggunakan kekerasan untuk meraih tujuan-tujuan ideologi, agama, dan politik. Hal ini mencakup terorisme dan bentuk-bentuk kekerasan lain yang bermotivasi politik dan kekerasan bersifat komunal.” (Amin Mudzakkir, 2018). Radikalisme, dengan mengacu pada konsepsi Omar Ashour (2009) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2019).

Kekerasan dan ekstremisme dapat memberikan pengertian lebih baik bahwa persoalan sosial ini lebih rumit dari sekadar soal kekerasan dan non-kekerasan. Pokok terakhir ini juga akan didiskusikan di dalam ekstremisme dan bagaimana persoalan tersebut membantu memahami mengapa para pelaku kekerasan menilai tindakan-tindakan mereka bukan kekerasan (negatif), melainkan tindakan yang bertujuan baik (positif).

Menggunakan istilah radikalisme dan ekstremisme dilakukan secara bergantian walau keduanya berbeda. Radikalisasi sendiri didefinisikan sebagai proses di mana

“individu-individu diperkenalkan pada pesan-pesan ideologis secara terbuka dan sistem kepercayaan yang menganjurkan mereka berpindah dari kepercayaan harus utama yang moderat ke pandangan ekstrem (Amin Mudzakkir, 2018).

Pada keberagamaan ini mengajak para siswa untuk bekerja sama dalam mengkampanyekan perdamaian, keadilan, kasih sayang, saling toleransi dan keterlibatan mereka dalam kerja-kerja kemanusiaan. Lebih lanjut, Inti dari model keberagamaan ini sama sekali tidak mengkaji agama secara tekstualis-doktrinal yang mengarah pada semangat dakwah dan menegaskan truth claim. Karena musuh agama bukan pemeluk agama yang berbeda, melainkan kemiskinan, kebodohan, kapitalisme, kekerasan, radikalisme, ketidakjujuran, korupsi, manipulasi, kerusakan lingkungan dan sebagainya (Sarwono, 2004).

Pelatihan ini diberikan secara online dan dilakukan selama 7 sesi dan diharapkan dari 7 sesi yang ada, mampu meningkatkan kesadaran peserta untuk menerima keberagaman dengan lebih terbuka dan positif sehingga peserta dapat menjadi individu yang lebih toleran. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan interaktif dengan prinsip pembelajaran orang dewasa dan bekal keterampilan sederhana antara lain untuk mengelola konflik, memetakan lingkungan, mendengar aktif serta berkomunikasi secara asertif diharapkan dapat membantu para peserta untuk dapat mengatasi masalah serta membantu teman-teman sebayanya. Peserta diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya. Pelatihan ini juga menggunakan pendekatan reflektif dan berlatih untuk berpikir kritis. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa peserta memiliki pengetahuan dengan melibatkan sisi afektif serta konatif terkait dengan hal-hal yang mereka alami dan hadapi sehari-hari dalam lingkungan mereka. Sehingga peserta memiliki sudut pandang serta cara berpikir alternatif yang dapat mendukung sikap yang lebih toleran dan menghargai keberagaman.

## **BAHAN DAN METODE**

Pelatihan ini dirancang dengan gaya pendidikan orang dewasa yang menghargai pendapat dan pengalaman pribadi setiap peserta. Pendidikan orang dewasa (andragogi) merupakan proses untuk melibatkan peserta didik dewasa di dalam struktur pengalaman belajar. Menurut Malcolm Knowles (1913-1997) Pendidikan orang dewasa (andragogi) memiliki 4 postulat sederhana:

1. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi dari pembelajaran yang mereka ikuti (terkait konsep diri dan motivasi untuk belajar).

2. Pengalaman (termasuk pengalaman berbuat salah) menjadi dasar untuk aktivitas belajar (konsep pengalaman).
3. Orang dewasa paling berminat pada pokok bahasan belajar yang mempunyai keterkaitan langsung dengan kehidupan pribadinya (kesiapan untuk belajar).
4. Belajar bagi orang dewasa lebih berpusat pada permasalahan dibanding pada isinya (orientasi belajar) (Arif, 2012).

Hubungan antara *Violent Extremism* (VE) dan *toxic masculinity* berasal dari karakteristik perilaku radikal keduanya. Perilaku radikal didefinisikan sebagai kecenderungan untuk melawan norma mainstream dan hal-hal yang dianggap penting oleh kebanyakan orang demi mencapai suatu tujuan tertentu (Kruglanski, 2014). VE adalah suatu tindakan radikal spesifik dengan tingkat radikalisasi yang sangat ekstrem. Sementara *toxic masculinity* menggambarkan berbagai tindakan radikal yang tidak terlampau esktrm, misalnya seperti penggunaan zat adiktif, penggunaan kekerasan dan perilaku seks bebas (Jewkes, 2007).

Meskipun intensitas dan tingkat keestreman berbeda, namun baik VE ataupun *toxic masculinity* sama-sama melanggar norma *mainstream* untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mengabaikan keselamatan diri dan orang lain. Tujuan yang ingin dicapai individu yang melakukan VE ataupun *toxic masculinity* bermacam-macam, namun (Kruglanski, 2014) berargumen tujuan mendasar tersebut adalah kebutuhan untuk menjadi bermakna atau *self-esteem*. Kebutuhan untuk bermakna meningkatkan kecenderungan untuk mendukung VE. Hubungan tersebut dijelaskan melalui adanya justifikasi moral yang didapatkan dari ideologi kelompok (Arie Kruglanski, 2019). Hubungan ini terbukti relevan di konteks Indonesia, dimana masyarakat kolektivis termotivasi melakukan tindakan radikal *self-sacrifice* saat harga dirinya terancam, terutama yang berhubungan dengan status sosial atau relasionalnya. Studi terhadap narapidana menunjukkan bahwa dalam usaha melindungi harga dirinya, narapidana laki-laki berusaha menunjukkan kualitas maskulin tradisional seperti perilaku kekerasan. Tidak ada pengukuran apakah *self-esteem* meningkat atau tidak setelah narapidana melakukan kekerasan, namun dalam studi lain, priming terhadap maskulinitas meningkatkan *self-esteem* laki-laki yang memiliki persepsi diri negatif. Dengan kata lain, motivasi untuk mengembalikan *self-esteem* mendorong kecenderungan berbagai macam perilaku kekerasan, sementara mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai maskulinitas, yang di dalamnya termasuk kekerasan, meningkatkan *self-esteem* (Kupers, 2005).

Kebutuhan akan *self-esteem* adalah salah satu faktor, namun tidak cukup untuk mendorong seseorang bergabung dalam kelompok VE ataupun melakukan kekerasan. Dibutuhkan dua faktor lain, yakni *narrative* dan *network* untuk meningkatkan level radikalisasi seseorang (Kruglanski, 2014). Kelompok VE memiliki narasinya sendiri, sementara maskulinitas merupakan bagian dari norma gender yang mengatur narasi gender. Social Identity Theory telah lama menerangkan bagaimana identifikasi keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dipatuhi dan identitasnya. Ketika kedua kelompok tersebut memiliki nilai yang memberikan justifikasi terhadap kekerasan dalam konteks tertentu, maka kecenderungan kekerasan menjadi fokus atau dominan bagi individu tersebut.

*Gender Transformative Approach* (GTA) merupakan pendekatan yang berusaha mengungkap nilai-nilai gender berbahaya yang menimbulkan kekerasan dan hal merugikan lainnya dan bertujuan untuk mentransformasi nilai-nilai tersebut. GTA telah digunakan di berbagai persoalan terkait gender, mulai dari kesehatan hingga agrikultural. Strategi yang digunakan berbeda-beda, namun penelitian meta-analisis menemukan bahwa kebanyakan menggunakan pendekatan *group education*, *service-based*, pembinaan komunitas dan kombinasi antara dua aktivitas atau lebih (Barker, 2009).

Pendekatan yang digunakan mencakup meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai norma gender, kepatuhan secara kaku, diskusi mengenai definisi ulang norma gender menjadi norma yang sehat, meningkatkan keterampilan sosial dan empati, dan lainnya. Penelitian eksperimen untuk menurunkan derajat radikalisasi menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan reflektif memiliki pengaruh yang positif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada saat ini marak terjadi pemikiran radikalisme di Indonesia. Individu atau kelompok yang menjadi korban dan terlibat rata-rata adalah orang-orang yang memiliki fondasi ekonomi menengah ke bawah atau kurang mampu. Kondisi ini menjadi substansi tersendiri karena faktor internal keluarga, tetapi diidentikkan dengan perkembangan sosial yang tidak konsisten. Sederhananya, kemelaratan merupakan endemik dari penindasan para pemilik modal yang mengekang lajur ekonomi. Akibatnya, kesejahteraan di masa depan sulit diraih sehingga mereka memilih untuk menyerahkan diri ke pada aspek religius. Kasus-kasus inilah yang banyak di temui di tengah masyarakat.

Banyak cara yang sudah dilakukan pemerintah dalam membasmi gerakan terorisme dan radikalisme. Namun, cara-cara represif yang selama ini dilakukan pemerintah justru

melahirkan kekerasan baru (*violence circle*) yang belum menyelesaikan persoalan terorisme di Indonesia hingga kini. Karena itu perlu ada tindakan preventif untuk memutus mata-rantai generasi teroris di Indonesia, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para siswa SMA X Jakarta ini.

Pelatihan ini membawa misi pemetaan wacana dan gerakan di jenjang pendidikan formal yang dilandasi oleh dua konteks. Pertama, konteks makro, dimana pada tingkat nasional dan lokal terjadi penguatan intoleransi dan konservatisme keagamaan, bahkan violent extremism (ekstrimisme-kekerasan) baik dalam bentuk yang sporadis berupa serangan-serangan terhadap gereja, pembubaran peribadatan, dan lain sebagainya, maupun dalam bentuk yang terorganisasi seperti aksi teror. Kedua, konteks mikro, dimana pendidikan formal sendiri dalam beberapa waktu belakangan ini secara faktual merupakan target strategis penyebaran narasi-narasi radikal. Padahal dunia pendidikan memiliki peran vital dalam pembangunan bangsa dan penggemblengan generasi masa depan bangsa.

Pelatihan diberikan kepada siswa SMA X Jakarta secara online selama 7 sesi, dengan tiap sesi 90 menit. Terdapat 25 peserta yang mengikuti pelatihan ini. Adapun jadwal selama 7 sesi yaitu sebagai berikut:

- Sesi 1 = Perkenalan
- Sesi 2 = Memahami diri
- Sesi 3 = Mengelola Perbedaan
- Sesi 4 = Lingkungan
- Sesi 5 = Keragaman
- Sesi 6 = Merayakan keberagaman
- Sesi 7 = Berbagi

Pemetaan ini menjadi penting agar tim pengabdian dapat mengetahui secara tepat faktor yang turut menentukan keberhasilan kegiatan.

#### 1. Faktor Pendukung

- a. Pembinaan toleransi merupakan salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial.
- b. Sekolah merupakan lokus sekaligus institusi yang paling strategis dalam melakukan rekayasa sosial.

#### 2. Faktor Penghambat

Persoalan di tingkat guru, terutama guru agama, dan guru PPKN dalam memberikan pemahaman tentang makna toleransi atau kebhinekaan.

a. Definisi radikalisme

Hasil uji menunjukkan bahwa hasil *post test* ternyata lebih tinggi dari pada *pretest*. Berdasarkan hasil uji ini nampak bahwa ada peningkatan. pemahaman peserta terhadap definisi radikalisme. Peserta memiliki pengetahuan yang lebih baik pada definisi radikalisme hal ini sangat penting mengingat terjadi miskonsepsi terkait dengan pengertian radikalisme.

b. Saluran penyebaran radikalisme

Terdapat perubahan skor yang cukup signifikan terkait pemahaman peserta mengenai saluran penyebaran radikalisme.

c. Tujuan Radikalisme

Dari segi pemahaman mengenai tujuan radikalisme nampak juga mengalami perubahan, dilihat dari besarnya skor dari skor *posttest* atas *pretest*.

d. Dampak/Akibat radikalisme

Pemahaman terkait dengan dampak radikalisme terjadi peningkatan skor.

Sebelum pelatihan, peserta diberikan terlebih dahulu *pre test* seperti:

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PreTest	25	172.56	16.791	140	203
PostTest	25	182.20	12.460	163	210

  

Rank					
	N	Mean Rank	Sum of Rank		
PostTest - PreTest	Negative Ranks	8 <sup>a</sup>	9.94	79.50	
	Positive Ranks	16 <sup>b</sup>	13.78	220.50	
	Ties	1 <sup>c</sup>	9.94		
	Total	25	13.78		

a.  $PostTest < PreTest$

b.  $PostTest > PreTest$

c.  $PostTest = PreTest$

Test Statistics <sup>a</sup>	
	PostTest - PreTest
<b>Z</b>	-2.016 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.044

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks*

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari seluruh kegiatan pelatihan ini dalam menangkal radikalisme pada siswa SMA X Jakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sekolah merupakan lokus sekaligus institusi yang paling strategis dalam melakukan rekayasa sosial, dibandingkan dengan pranata sosial lainnya.
2. Peserta memiliki pengetahuan yang lebih baik pada definisi intoleransi, radikalisme dan ekstremisme hal ini sangat penting mengingat terjadi miskonsepsi terkait dengan pengertian tersebut.
3. Perubahan pengetahuan terhadap saluran penyebaran intoleransi, radikalisme dan ekstremisme dapat membantu peserta mengidentifikasi pola penyebaran ide-ide radikal melalui pola dan sarana-sarana.
4. Para peserta menyadari pemahaman tujuan radikalisme menjadi penting untuk diketahui agar peserta mampu mengetahui dan memahami sikap yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal.
5. Peserta memberikan, mengajukan pertanyaan, pendapat, dan memberikan jawaban dari pertanyaan narasumber dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagai generasi muda memiliki respon sangat baik dalam upaya menangkal intoleransi, radikalisme dan ekstremisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Mudzakkir, I. I. (2018). *Menghalau Ekstrimisme*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Arie Kruglanski, J. B. (2019). *The Three Pillars of Radicalization*. New York: Oxford University Press.
- Arif, Z. (2012). *Andragogi*. Bandung: CV Angkasa.
- Barker, C. (2009). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- BNPT, B. N. (2019, Agustus 28). Retrieved from <https://www.bnpt.go.id/>
- Cohen. (2004). Social Relationships and Health. *American Psychologist*, 676-684.
- Jewkes, D. d. (2007). Transactional sex with casual and main partners among young South African men in the rural Eastern Cape: Prevalence, predictors, and associations with gender-based violence. *Social Science & Medicine*, 1235-1248.
- Kruglanski, A. W. (2014). The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts violent extremism. *Advance in Political Psychology*, , 69-93.
- Kupers, T. A. (2005). Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison. *Journal of Clinical Psychology*, 713-724.
- Mahpur, M. (2012). *Mencegah Radikalisme*. Kompas.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Remaja.